SERI MEMAHAMI AGRIBISNIS

Bayu Krisnamurthi

Pengertian Agribisnis





Seri Memahami Agribisnis

PENGERTIAN AGRIBISNIS

Bayu Krisnamurthi

Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor

PENGERTIAN AGRIBISNIS

ISBN 978-602-216-075-5

Penulis: Bayu Krisnamurthi

Penyunting: Koeh

Perancang sampul: Zariyal
Penata letak: Harris S. Yulianto

Heru Tri Handoko



Penerbit Puspa Swara:

Grha Bina Swadaya (Lt.3), - Trubus Garden Area, Jln. Mekarsari Raya, Mekarsari, Cimanggis, Depok, 16452

Bekerja sama dengan:



Fakultas Ekonomi & Manajemen, Departemen Agribisnis, IPB

--Cetakan I. - 2020

PENGANTAR

Pada tahun 2001 terbit buku *Agribisnis* (Krisnamurthi, 2001)¹. Buku itu disusun atas permintaan Yayasan Pengembangan Sinar Tani untuk kepentingan sosialisasi konsep, strategi, dan program-program pembangunan agribisnis. Menteri Pertanian periode 2000–2004, Prof. Bungaran Saragih, dan Ketua Yayasan Pengembangan Sinar Tani, Dr. Dudung Abdul Adjid, yang juga pernah menjadi Kepala Badan Agribisnis Kementerian Pertanian turut memberikan sambutan sebagai pengantar buku. Kementerian Pertanian pada tahun 2000-2004 mengusung pengembangan usaha dan sistem agribisnis yang berdaya saing, berkerakyatan, berkelanjutan, serta terdesentralisasi sebagai strategi utama pembangunan pertanian.

Pada periode yang sama (mulai tahun 2000), Institut Pertanian Bogor bertransformasi menjadi perguruan tinggi badan hukum milik negara (PT-BHMN) yang memiliki tingkat otonomi dalam hal mengembangan keilmuan dan pengelolaan. Salah satunya dengan pengembangan beberapa fakultas baru dan departemen baru. Program Studi Agribisnis yang sebelumnya ada di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, bersama Program Studi Sosek Perikanan dan Sosek Peternakan, berkembang menjadi Departemen Agribisnis di Fakultas Ekonomi dan Manajemen sehingga literatur tentang agribisnis sangat diperlukan. Oleh karena itu, buku *Agribisnis* (2001) tersebut kemudian dipergunakan sebagai salah satu rujukan di beberapa mata kuliah di Departemen Agribisnis.

¹ Krisnamurthi, Bayu. 2001. Agribisnis. Yayasan Pengembangan Sinar Tani. Jakarta.

Perkembangan pembangunan pertanian dan ekonomi pada umumnya,dan kegiatan pendidikan agribisnis,serta perkembangan keprofesian agribisnis (termasuk dengan berdirinya Asosiasi Agribisnis Indonesia) memerlukan penerbitan literatur tentang agribisnis yang lebih banyak dan lebih komunikatif (termasuk melalui komunikasi digital). Atas dasar itulah buku *Agribisnis* diterbitkan ulang sebagai *text-book* (buku acuan) tentang konsep agribisnis.

Buku kecil ini (booklet) diharapkan menjadi bagian dari proses penyegaran dan penyebarluasan pemahaman agribisnis. Buku ini membatasi diri pada definisi dan pemahaman pokok tentang apa yang dimaksud sebagai agribisnis, yaitu dengan melakukan penulisan ulang (rewrite) pada Bab 1 dari buku sebelumnya. Direncanakan, penulisan rangkaian tulisan berikutnya akan mengikuti, dalam bentuk penulisan ulang bab-bab selanjutnya dari buku Agribisnis yang akan membahas berbagai aspek terkait agribisnis lainnya.

Terima kasih disampaikan kepada Dr. Dwi Rachmina, Ketua Departemen Agribisnis IPB, atas dorongan untuk menerbitkan buku ini. Juga kepada Feriyanto SP., MSi. dan Ir. Eva Yolinda MSi., yang telah membantu memberi masukan penulisan.

Semoga buku ini bermanfaat.

Bogor, Oktober 2020

Bayu Krisnamurthi

DAFTAR ISI

- iii PENGANTAR
- 1 DEFINISI
- (5) SISTEM DAN SUBSISTEM
- (11) BISNIS DAN PELAKU USAHA
- (23) PERKEMBANGAN AGRIBISNIS
- 40 DAFTAR PUSTAKA

DEFINISI

Agribisnis merupakan salah satu bisnis, sektor usaha, bahkan dinyatakan sebagai "megasektor" yang paling banyak menjadi perhatian. Saat perhatian diberikan atas ketersediaan pangan, pengembangan bio-fuel, perkembangan industri kosmetik, atau wisata-agro, konsep agribisnis hampir selalu disertakan dalam pembahasan tersebut.

Namun demikian, apa sebenarnya "agribisnis" itu?

Pengertian agribisnis dapat ditelusuri asal usulnya dari laporan yang disusun oleh Davis dan Goldberg yang diyakini sebagai tulisan pertama yang memberikan penjelasan secara komprehensif atas apa yang dimaksud dengan agribisnis.² Davis dan Goldberg menyatakan:³

Agribusiness is the sum total of all operations involved in the manufacture and distribution of farm supplies, production activities on the farm, and storage, processing and distribution of farm, commodities and items made from them.

"

PENGERTIAN AGRIBISMIS

Davis, John H.; and Ray A. Goldberg. 1957. A Concept of Agribusiness. Division of Research. Graduate School of Business Administration. Harvard University, Boston.

³ Menariknya, Davis dan Goldberg tidak menuliskan definisi itu pada batang tubuh laporan mereka tetapi pada Lampiran, Daftar Istilah, sedangkan seluruh tulisan laporan itu merupakan penjelasan lengkap tentang konsep agribisnis.

(Agribisnis adalah penjumlahan total dari seluruh kegiatan yang menyangkut manufaktur dan distribusi dari sarana produksi pertanian, kegiatan yang dilakukan usahatani, serta penyimpanan, pengolahan, dan distribusi dari produk pertanian; serta produkproduk lain yang dihasilkan dari produk pertanian.) Definisi tersebut kemudian dirujuk dan digunakan oleh peneliti dan penulis lain, misalnya oleh Drillon.⁴

Pendefinisian yang komprehensif juga memberikan gambaran pengertian agribisnis yang luas; sebagaimana yang dituliskan oleh Harling⁵ sebagai rangkuman atas sejumlah tulisan, termasuk tulisan Davis dan Goldberg tersebut.

Agribusiness included all operations involved in the manufacture and distribution of farm supplies; production operations on the farm; the storage processing and distribution of farm commodities made from them, trading (wholesaler, retailers), consumers to it, and all non farm firms and institution serving them.

(Agribisnis mencakup seluruh kegiatan yang terkait dengan produksi, distribusi, dan pasokan input pertanian seperti bibit, pupuk, alat dan mesin); kegiatan produksi usahatani; penyimpanan, pengolahan, dan distribusi produk pertanian yang dihasilkan; perdagangan, termasuk grosir, pedagang besar, atau eceran; kegiatan usaha untuk mengonsumsi produk pertanian seperti

4 Drillon, Jr., J.D. 1971. Introduction to Agribusiness Management. Asian Productivity Organization. Tokyo. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa:

Agribisnis adalah sistem rangkaian usaha-usaha (bisnis-bisnis) mulai dari usaha pengadaan sarana produksi pertanian, usahatani, usaha pascapanen, usaha sortasi, penyimpanan dan pengemasan produk pertanian; usaha industri pengolahan produk pertanian, dan berbagai usaha menghantarkan produk (berbasis) pertanian sampai ke konsumen; serta sejumlah kegiatan penunjang yang melayani sistem rangkaian usaha itu, seperti lembaga pelayanan pembiayaan, lembaga pelayanan informasi, dan lembaga pemerintah yang mengeluarkan kebijakan dan peraturan yang terkait.

⁵ Harling, Keneth. 1995. "Differing Perspectives on Agribusiness Management." Agribusiness, An International Journal. November/December 1995.

Agribi;ni;















Agribisnis adalah sejumlah usaha yang terangkai dalam suatu sistem dan terdiri atas beberapa sub-sistem.

SISTEM DAN SUBSISTEM

Definisi agribisnis menjelaskan bahwa agribisnis memiliki lingkup yang jauh lebih luas dari sekadar pengertian bertani, bercocok tanam, atau pertanian primer. Agribisnis adalah sejumlah usaha yang terangkai dalam suatu sistem dan terdiri atas beberapa subsistem.

Sistem agribisnis mencakup empat subsistem (lihat Gambar 1):

- Subsistem agribisnis hulu (up-stream agribusiness), kegiatan usaha yang menghasilkan dan memperdagangan sarana produksi pertanian primer (seperti industri pupuk, obat-obatan, bibit/benih, serta alat dan mesin pertanian).
- 2 Subsistem usahatani (on-farm agribusiness) yang juga disebut sebagai sektor pertanian (primer).
- Subsistem agribisnis hilir (down-stream agribusiness), kegiatan usaha yang mengolah hasil pertanian primer menjadi produk olahan, baik dalam bentuk siap dimasak atau untuk digunakan (ready to cook/ready for used) maupun siap dikonsumsi (ready to eat) beserta kegiatan perdagangannya di pasar domestik dan internasional.

Subsistem jasa layanan pendukung seperti lembaga keuangan dan pembiayaan, transportasi, penyuluhan dan layanan informasi agribisnis, penelitian dan pengembangan, kebijakan pemerintah, dan asuransi agribisnis.



Gambar 1 Sistem Agribisnis

Masing-masing subsistem terdiri atas kegiatan-kegiatan usaha, termasuk kegiatan usaha bertani para petani yang mendominasi subsistem *on-farm*. Usaha-usaha tersebut dapat berdiri sendiri maupun bergabung dalam kelompok atau koperasi. Dapat pula berbentuk perusahaan besar yang memiliki kegiatan usaha di beberapa subsistem.

Pandangan sistem tersebut menyatakan bahwa kinerja masing-masing kegiatan dalam sistem agribisnis tersebut-termasuk kinerja pertanian (on-farm)—akan sangat ditentukan oleh keterkaitannya dengan subsistem lain. Dengan demikian, penanganan pembangunan pertanian tidak dapat lagi hanya dilakukan terhadap aspek-aspek yang berada dalam subsistem "on-farm" tetapi juga harus melalui penanganan aspek-aspek "offfarm" secara integratif.

Berdasarkan pandangan tersebut, agribisnis menjadi suatu konsep yang menempatkan kegiatan pertanian sebagai suatu kegiatan yang utuh dan komprehensif, sekaligus sebagai suatu konsep untuk dapat menelaah dan menjawab berbagai masalah, tantangan, dan kendala yang dihadapi pembangunan pertanian sekaligus juga untuk menilai keberhasilan pembangunan pertanian serta pengaruhnya terhadap pembangunan nasional secara lebih tepat.

Kegiatan pertanian yang "dipandang" sebagai suatu kegiatan agribisnis dinilai merupakan cara yang tepat dalam menghadapi berbagai perkembangan yang terjadi saat ini dan masa yang akan datang, baik dalam lingkup nasional maupun internasional.

Jadi, agribisnis merupakan cara baru memandang pertanian (*agribusiness as a new way to look agriculture*), atau dapat pula disebut bahwa agribisnis merupakan cara

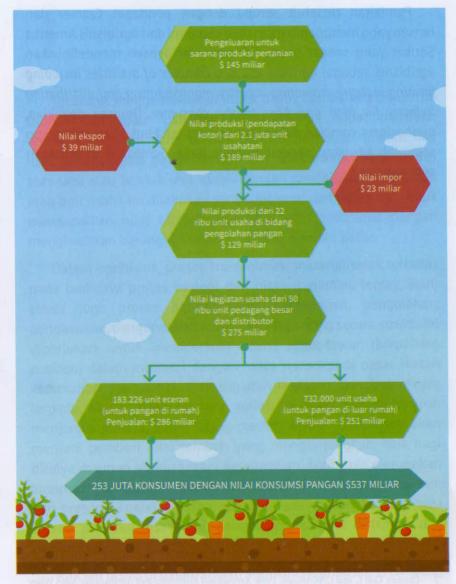
yang lebih utuh memandang pertanian secara keseluruhan (agribusiness as a better and complete way to look agriculture).

Pengertian umum mengenai agribisnis tersebut dapat dikembangkan dalam perspektif pendalaman tertentu sesuai dengan sudut pandang yang diinginkan. Saragih mengembangkan pendekatan ekonomi makro dan ekonomi pembangunan untuk melihat agribisnis.⁶ Dalam sudut pandang ini, agribisnis merupakan suatu "megasektor" perekonomian karena mencakup banyak sektor, baik secara vertikal (sektor pertanian, perdagangan, industri, jasa, dan keuangan), maupun secara horizontal (tanaman pangan, hortikultura, peternakan, perikanan, perkebunan, dan kehutanan).

Berdasarkan pandangan itu, agribisnis menjadi kegiatan ekonomi yang memberikan sumbangan terbesar dalam perekonomian nasional, baik dilihat dari sumbangannya terhadap pendapatan nasional dan daerah, kesempatan kerja secara nasional dan daerah, ekspor nonmigas, maupun penciptaan nilai tambah. Kondisi tersebut kemudian menyangkut pula kedudukan yang sangat penting yang seharusnya diberikan kepada agribisnis dalam strategi pembangunan ekonomi nasional dan daerah.

Oleh sebab itu, dalam kaitannya dengan struktur perekonomian nasional, kiranya perlu dilihat dimensi keterkaitan antarsektor dalam sistem agribisnis (khususnya pertanian, perdagangan, industri, dan lembaga keuangan) untuk mendapatkan gambaran mengenai peran sebenarnya sektor pertanian. Dengan demikian, terjadi reorientasi penanganan pertanian dari pendekatan sektoral

Nilai Kegiatan Sistem Agribisnis



Gambar 2 Nilai Kegiatan Sistem Agribisnis

⁶ Saragih, Bungaran. 1998. Agribisnis, Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian. Kumpulan Pemikiran. Yayasan Mulia Persada Indonesia, PT. Surveyor Indonesia – Pusat Studi Pembangunan IPB. Jakarta.

menjadi intersektoral, dan dari orientasi hanya produksi menjadi orientasi bisnis dalam pendekatan agribisnis.

Pemikiran tersebut serupa dengan pendapat Cramer dan Jensen yang menggambarkan nilai ekonomi dari agribisnis Amerika Serikat yang sangat besar. ⁷ Cramer dan Jensen mendefinisikan agribisnis sebagai agribusiness is a complex of activities including farming industry, marketing industry, manufacturing and distributing industry for food and fiber to the consumer. Dengan demikian, agribusiness complex dalam pengertian tersebut akan mencakup sejumlah kegiatan seperti terlihat pada Gambar 2 di halaman sebelumnya.

Agribisnis mengedepankan aspek bisnis dan pelaku bisnisnya. Dilihat dari sudut pandang ini, agribisnis dapat diartikan berbagai kegiatan yang terkait dengan pertanian (dalam arti luas, sebagaimana pengertian sistem sebelumnya) yang terdiri atas satu atau banyak unit usaha dengan pengelolaan organisasi atau unit usaha itu dilakukan secara rasional dan dirancang untuk mendapatkan nilai tambah komersial yang maksimal dengan menghasilkan barang dan atau jasa yang diminta pasar.

Dalam agribisnis, proses transformasi material tidak terbatas pada budidaya proses biologi dari biota (tanaman, ternak, ikan) tetapi juga proses pra-usahatani, pascapanen, pengolahan, pengawetan, pengendalian mutu, dan niaga yang secara struktural diperlukan untuk memperkuat posisi rebut-tawar (bargaining position) dalam interaksi dengan mitra transaksi di pasar. Ikatan keterkaitan fungsional dari kegiatan-kegiatan tersebut secara terpadu dalam suatu sistem agribisnis yang secara sinkron menjamin kinerja dari masing-masing satuan subproses akan menjadi pemberi nilai tambah yang menguntungkan, baik bagi dirinya maupun sistem secara keseluruhan. Agribisnis merupakan kumpulan perusahaan-perusahaan atau bentuk unit usaha lain dari berbagai kegiatan usaha, mulai dari pengadaan dan distribusi sarana produksi, usahatani, pengolahan, sampai distribusi dan pemasaran.

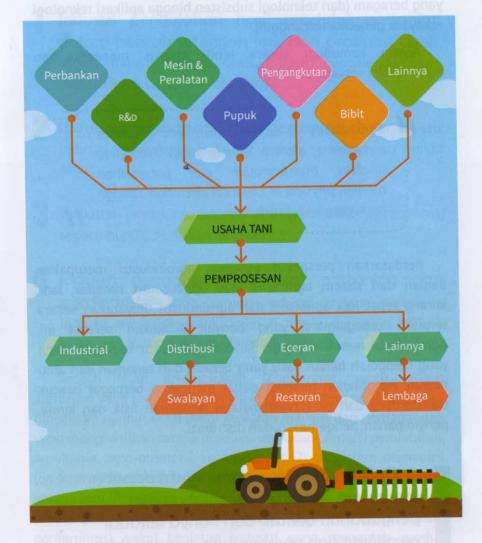
Rincian bisnis di dalam sistem agribisnis (agribusiness complex) dikemukakan oleh Cramer dan Jensen sebagai berikut.

⁷ Cramer, Gail L. and C.W. Jensen. 1994. Agricultural Economics and Agribusiness. John Wiley & Sons Inc. New York

Agribusiness includes (1) agricultural production and propagation of animal, animal products, forest, and forest product; (2) provision of services associated with agricultural production and the manufacturing and distribuion of supplies used in agricultural production; (3) the design installation, repair, operation and servicing machinery, equipment and energy sources and the construction of infrastructures used for agricultural purposes; (4) any activities to the inspection processing and marketing of agricultural product and by products; (5) the conversation propagation and utilization of renewable natural resource; and (6) the multiple of forest ends and resource.

Atau seperti dikemukakan oleh Austin, "The component of agribusiness are farming activities, food processing, manufacturing inputs, transport, trade retailing, eating establishment, and other activities involved in transferring food and fiber to consumers." 8

Dalam pengertian tersebut, agribisnis akan mencakup banyak (bahkan hingga jutaan) unit bisnis dan pelaku bisnis yang terdapat pada masing-masing subsistem dan masing-masing "sel" dalam subsistem (*Gambar 3*), baik dalam satu sistem (umumnya dalam bentuk satu sistem produk, misal agribisnis ayam, agribisnis cabai, dan seterusnya) maupun antar subsistem. Hal ini kemudian menegaskan bahwa agribisnis akan mencakup pelaku usaha dari berbagai skala (mulai dari petani gurem dan pedagang



Gambar 3 Kelompok Usaha Agribisnis Berdasarkan Subsistem

⁸ Austin, James E. 1992. Agroindustrial Project Analysis, Critical Design Factors. EDI. Series in Economic Development. The John Hopkins University Press. Baltimore.

kecil, perkebunan besar, hingga konglomerat pangan), berada tersebar di seluruh daerah, dan menerapkan tingkat teknologi yang beragam (dari teknologi subsisten hingga aplikasi teknologi rekayasa genetika tercanggih).

Austin kemudian secara lebih khusus mendefinisikan agroindustri sebagai berikut.

Agroindustry is an enterprise that processes materials of plant or animal origin. Processing involves transformation and preservation through physical or chemical alteration, storage, packaging and distribution.

Berdasarkan perspektif tersebut, agroindustri merupakan bagian dari sistem agribisnis atau agribusiness complex. Jadi, kurang tepat jika agribisnis dan agroindustri dinyatakan secara terpisah sebagaimana yang banyak dilakukan selama ini. Agroindustri memiliki pengertian sebagai suatu kegiatan usaha yang mengolah bahan baku yang berasal dari tanaman dan atau hewan. Pengolahan tersebut dapat mencakup berbagai bentuk transformasi dan preservasi melalui perlakuan fisik dan kimia, penyimpanan, pengemasan, dan distribusi.

Dengan demikian agroindustri dapat mencakup kegiatan pengolahan dan pengubahan bentuk dari hanya sekadar pemilihan dan pembersihan, pengepakan, pendinginan, pemasakan, pencampuran, hingga perlakuan fisik dan kimia yang kompleks.

Agroindustri mencakup beberapa kegiatan seperti berikut.

- Industri pengolahan hasil produksi pertanian dalam bentuk setengah jadi dan produksi akhir, seperti industri minyak sawit, industri pengalengan ikan, industri kayu lapis, dan sebagainya.
- 2 Industri penanganan hasil pertanian segar, seperti industri pembekuan ikan dan industri penanganan bunga segar.
- Industri pengadaan sarana produksi pertanian, seperti pupuk, pestisida, dan bibit.
- Industri pengadaan alat-alat pertanian dan agroindustri lain, seperti industri traktor pertanian, industri mesin perontok, industri mesin pengolah minyak sawit, dan industri mesin pengolah karet.

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, suatu sistem agribisnis yang lengkap terdiri atas: (1) subsistem agribisnis hulu (up-stream agribusiness) yakni kegiatan industri dan perdagangan yang menghasilkan sarana produksi usahatani, seperti pembibitan, agrokimia, agro-otomotif, agromekanik; (2) subsistem usahatani (on-farm agribusiness), yakni kegiatan ekonomi yang menggunakan sarana produksi usahatani untuk menghasilkan produk pertanian primer (farm product); (3) subsistem agribisnis hilir (down-stream agribusiness), yakni kegiatan industri yang mengolah produk pertanian primer menjadi produk olahan (intermediate, finished product) beserta perdagangannya (whole saler, retailer) dan konsumennya; dan (4) subsistem jasa penunjang (agro-institution

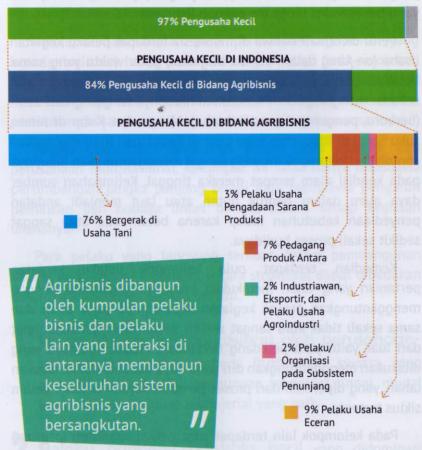
and agro-service), yakni kegiatan yang menyediakan jasa bagi agribisnis seperti perbankan, infrastruktur (fisik dan nonfisik), penelitian dan pengembangan, pendidikan dan penyuluhan/konsultasi, dan transportasi.

Terdapat pelaku-pelaku usaha yang menjalankan fungsifungsi produktif dalam masing-masing subsistem di dalam sistem tersebut. Dengan kata lain, agribisnis dibangun oleh kumpulan pelaku bisnis dan pelaku lain yang interaksi di antaranya membangun keseluruhan sistem agribisnis yang bersangkutan. Walaupun memang terdapat satu pelaku usaha yang menguasai hampir seluruh komponen subsistem dalam satu agribisnis, baik di Indonesia maupun di dunia, tidak ada satu pelaku usaha pun yang benar-benar menguasai seluruh sistem agribisnis. Dengan demikian, agribisnis adalah subjek (pelaku) sosial yang pada dirinya sendiri bersifat mandiri sekaligus berinteraksi dengan lingkungan hidupnya, yaitu kemampuan untuk eksis, berkarya, berkembang, beradaptasi, dan berasosiasi. Sebagai konsekuensi, pelaku sistem agribisnis memiliki daur hidup: lahir, tumbuh, berkembang, berkarya, bermasyarakat, bahkan menurun dan "mati".

Dalam hal ini, pelaku agribisnis dapat dilihat dari beberapa aspek. Jika dilihat dari jumlah, pelaku agribisnis Indonesia memiliki jumlah yang sangat banyak. Dari 54 juta pelaku usaha (tahun 2018), 97 persen di antaranya adalah para pengusaha kecil, yang diperkirakan 84 persennya merupakan pengusaha kecil yang bergerak di bidang agribisnis atau berada dalam sistem agribisnis. Dari jumlah tersebut, terbesar berada di "on-farm", yaitu para petani. Sekitar 76 persen dari seluruh pelaku usaha agribisnis adalah mereka yang bergerak di usahatani (para petani). Sementara itu, pelaku usaha pengadaan sarana produksi, termasuk pembibitan atau distributor pupuk dan pestisida mencapai 3 persen dari total pelaku agribisnis. Para pedagang produk antara (pedagang

Jumlah Pelaku Agribisnis di Indonesia

54 JUTA PELAKU USAHA DI INDONESIA (TAHUN 2018)



Gambar 4 Jumlah Pelaku Agribisnis di Indonesia

pengumpul desa, pedagang pengumpul kabupaten, distributor, dan lain-lain) berjumlah 7 persen. Industriawan, eksportir, dan pelaku usaha agroindustri hanya sekitar 2 persen dari total pelaku usaha, sedangkan sisanya, 2 dan 9 persen, adalah pelaku atau organisasi yang terlibat pada subsistem penunjang dan pelaku usaha eceran yang berinteraksi langsung dengan konsumen (*Gambar 4*).

Perlu dicermati bahwa di Indonesia terdapat pelaku kegiatan usaha (on-farm) dalam semua tingkatan pada waktu yang sama. Pelaku kegiatan pertanian dapat dimulai dari mereka yang masih sekadar mengumpulkan kebutuhan hidupnya langsung dari alam (berburu, pengumpul produk hutan). Masyarakat Kubu di Jambi, suku Sakai di Riau, atau suku Laut di Kepulauan Riau merupakan contoh dari kelompok ini, yang sangat menggantungkan hidupnya pada kondisi alam tempat mereka tinggal. Kelimpahan sumber daya alam dalam bentuk hutan atau laut menjadi andalan penyediaan kebutuhan hidup karena belum ada atau sangat sedikit sekali proses budidaya.

Kemudian, terdapat pula kelompok pelaku kegiatan pertanian yang telah melakukan budidaya sederhana dengan menggantungkan proses kegiatan sepenuhnya pada alam dan sama sekali tidak atau sangat sedikit sekali menggunakan *input* dari luar, yaitu para peladang berpindah. Proses budidaya yang dilakukan menggantungkan diri pada daya dukung dan kesuburan lahan, yang diperoleh dari proses pembudidayaan berkala dalam siklus tertentu.

Pada kelompok lain terdapat para petani subsisten (peasant) yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sendiri dan dengan input produksi dihasilkan sendiri. Interaksi dengan pasar hanya dilakukan untuk menjual "marketable surplus" dari produksi dan memenuhi kebutuhan input yang tidak dapat diproduksi sendiri.

Kelompok pelaku usaha lain adalah mereka yang telah

sepenuhnya berinteraksi dengan pasar atau petani komersial (farmer), yang orientasi pokoknya adalah mendapatkan tunai, baik dalam bentuk penerimaan maupun keuntungan. Input maupun output-nya sepenuhnya diperoleh dan dijual ke pasar. Aspek harga dan persaingan menjadi faktor penentu utama dalam setiap pengambilan keputusan.

Kelompok lain adalah para perusahaan agribisnis yang berorientasi tidak hanya pada keuntungan tetapi pada perolehan nilai tambah dan perkembangan yang berkesinambungan. Perusahaan agribisnis ini telah lebih banyak memasukkan pertimbangan jangka panjang dalam keputusan-keputusannya.

Pelaku usaha lain berikutnya adalah para investor dan perusahaan multinasional. Kelompok ini tidak hanya membawa pertimbangan jangka panjang tetapi juga membawa pengaruh pemilikan dan budaya lintas bangsa dalam setiap kegiatan usahanya.

Para pelaku yang langsung terlibat dalam pembangunan sistem agribisnis di Indonesia secara struktural dapat dibedakan dalam dua kelompok seperti berikut.

- 1 Sistem agribisnis dioperasikan oleh perusahaanperusahaan besar seperti BUMN dan swasta yang memiliki karakteristik penggunaan teknologi tinggi, modal besar, dan kemampuan manajerial yang baik.
- Pelaku agribisnis berskala kecil yang didominasi petani-petani kecil dengan berbagai keterbatasan sumber daya lahan, modal, dan sumber daya manusia, penggunaan teknologi sederhana, dan kemampuan manajerial yang kurang memadai. Masih ditambah pula dengan keterbatasan akses

pasar dan teknologi informasi. Pelaku sistem agribisnis yang termasuk dalam kelompok kedua ini berjumlah jauh lebih besar dibandingkan dengan kelompok pertama.

Kelompok Pelaku Agribisnis di Indonesia

Modal, Sumber Daya Lahan, dan SDM	Terbatas
Pengaplikasian Teknologi	Sederhana
Kemampuan Manajerial	Tidak memadai
Akses pasar dan Teknologi Informasi	Terbatas
Jumlah Pelaku	Jauh lebih banyak
	Lahan, dan SDM Pengaplikasian Teknologi Kemampuan Manajerial Akses pasar dan Teknologi Informasi

Gambar 6 Kelompok Pelaku Agribisnis di Indonesia

Petani sebagai pelaku usaha agribisnis umumnya memiliki karakteristik tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, kemampuan manajerial, akses terhadap modal dan informasi yang rendah. Hal ini yang melatarbelakangi berbagai masalah yang potensial sebagai penghambat tercapainya tujuan program kerja sama. Sebagai misal, tingkat pendapatan yang rendah memungkinkan petani tidak memanfaatkan kredit modal kerja untuk usahataninya tetapi digunakan untuk memenuhi kebutuhan lain yang tidak produktif seperti konsumsi.

Keragaman pelaku usaha agribisnis tersebut juga mencakup pada jenis pada usaha yang digunakan. Jumlah terbesar adalah jenis usaha perorangan yang mendominasi jenis usaha di antara pelaku budidaya (on-farm), yaitu yang umumnya menjadi bentuk jenis usaha para petani. Di samping itu, kegiatan agribisnis juga dilakukan oleh koperasi, baik oleh koperasi petani (homogen petani), Koperasi Unit Desa (KUD), koperasi fungsional (seperti koperasi pegawai atau koperasi angkatan bersenjata), atau koperasi pesantren. Koperasi-koperasi tersebut bergerak dalam berbagai bentuk bisnis, tetapi didominasi oleh kegiatan perdagangan dan distribusi.

Agribisnis juga dilakukan oleh Badan Usaha Milik Negara (BUMN), baik yang bergerak di bisnis "on-farm" dan agroindustri (BUMN perkebunan) maupun yang bergerak di bidang pemasaran dan perdagangan. Perusahaan swasta agribisnis umumnya menggunakan badan usaha CV atau PT. Jumlah perusahaan swasta ini semakin lama semakin banyak. Selain badan usaha perseorangan dari para petani, pelaku usaha swasta dalam bentuk PT telah menjadi pelaku utama dalam sistem agribisnis secara keseluruhan. Selain itu, seperti juga telah dikemukakan sebelumnya, saat ini jumlah perusahaan multinasional (multi national corporation/MNC) yang bergerak dalam agribisnis

di Indonesia juga telah semakin banyak, baik dalam bentuk penanaman modal asing maupun dalam bentuk kerja sama (joint-ventures) dengan perusahaan atau pengusaha Indonesia.

Pelaku agribisnis lain yang juga sangat penting diperhatikan adalah asosiasi-asosiasi usaha agribisnis, baik yang bersifat horizontal, seperti AEKI (Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia), Gabkindo (Gabungan Pabrikan Karet Indonesia), atau Apkasindo (Asosiasi Petani Kelapa Sawit Indonesia); yang bersifat vertikal, misalnya Astui (Asosiasi Tuna Indonesia), maupun yang bersifat himpunan atas berbagai kelompok pelaku dan dari berbagai agribisnis, horizontal dan vertikal, seperti Kadin Indonesia. Asosiasi-asosiasi ini memegang peran sangat penting dalam memperjuangkan pengembangan agribisnis, baik untuk berbagai aspek yang bersifat internal di antara pengusaha sendiri maupun yang bersifat eksternal, seperti dalam hubungannya dengan pemerintah atau DPR untuk memperoleh kebijakan yang kondusif bagi pengembangan agribisnis.

PERKEMBANGAN AGRIBISNIS

Sejarah perkembangan agribisnis merupakan bagian dari sejarah pertanian, sekaligus bagian dari sejarah umat manusia, baik di Indonesia maupun negara lain di dunia. Hanya saja, sejarah perkembangan pertanian di Indonesia sangat dipengaruhi proses penjajahan yang lama, yang hakikatnya menguras kekayaan alam Indonesia di bidang pertanian.

Sejarah Pertanian Dunia

Sejarah pertanian pada umumnya dimulai sejak manusia mulai beralih dari kegiatan berburu yang berpindah-pindah ke kegiatan yang telah bersifat menetap. Saat lahan masih cukup tersedia, pertanian belum dilakukan secara menetap. Petani segera berpindah saat hasil taninya mulai menurun. Penduduk padang pasir biasanya berpindah-pindah sambil membawa serta ternaknya untuk mencari padang rumput sebagai sumber pakan ternak. Penduduk hutan tropis membakar hutan untuk bertanam selama satu sampai dua tahun lalu berpindah lagi ke areal lain dari hutan.

Setelah manusia menemukan cara untuk bertanam dan memelihara ternak, proses peningkatan kemampuan bertumbuh sejalan dengan proses kesadaran akan kemampuan khusus yang dimiliki oleh seseorang terhadap sesuatu aktivitas tertentu, di samping kesadaran akan beragamnya kebutuhan hidup. Hal ini dikenal sebagai spesialisasi. Spesialisasi dalam pengusahaan komoditas yang pada awalnya terutama disebabkan kesesuaian agroklimat (kondisi alam), namun kemudian berkembang sehingga lebih ditentukan oleh kemampuan kerja individu manusia.

Kemampuan budidaya yang meningkat tersebut kemudian menghasilkan produk-produk yang melebihi kebutuhan sendiri. Surplus ini pada gilirannya kemudian mendorong terjadinya pertukaran akibat adanya kebutuhan yang beragam. Barter sebagai mekanisme transaksi paling awal, cikal bakal kegiatan pasar, memang lahir dari pertukaran kebutuhan hidup paling mendasar dari manusia, yaitu pangan dan papan. Setelah tatanan sosial masyarakat berkembang, terutama akibat pertambahan penduduk, mekanisme barter menjadi sulit dan tidak efisien. Lahirlah sistem uang sebagai alat tukar.

Monetarisasi kegiatan pertanian dengan adanya uang kemudian mengubah sama sekali arah perkembangannya. Mulailah berkembang kegiatan-kegiatan pertanian yang tidak berorientasi pada sekadar pemenuhan kebutuhan sendiri (atau masyarakat sekitar) tetapi berorientasi pada pencapaian keuntungan dan motif komersial pada umumnya. Pada saat inilah aspek "bisnis" mulai memasuki dunia pertanian.

Davis dan Goldberg membangun argumentasi mereka atas keberadaan agribisnis berikut definisinya justru diawali dengan pendekatan yang ekstensif atas sejarah perkembangan pertanian, atau yang mereka sebut sebagai "the genesis and evolution of agribusiness." Pada abad ke 18, pertanian di Amerika Serikat masih merupakan usahatani keluarga (family farm), bersifat subsisten, dan dengan sebagian besar sarana produksi diperoleh dari dalam usahatani sendiri. Pada kondisi ini perkembangan berjalan lambat dan pertumbuhan produksi lebih didominasi oleh perluasan areal.

Sejarah Pertanian BERALIH DARI BERBURU MUNCUL SPESIALISAS BETERNAK PERTANIAN Gambar 7 Sejarah Pertanian Dunia

Di akhir abad 18 terjadilah revolusi teknologi usahatani (on-farm) pada pertanian Amerika. Selama 1790 sampai sekitar 1830 terjadi penemuan-penemuan revolusioner dalam hal alat-alat membajak dan menyiapkan tanah pertanian, seperti bajak dari logam. Penemuan alat dalam menyiapan lahan kemudian menimbulkan masalah di sisi panen dan pascapanen. Hal ini mendorong terjadinya pengembangan alat-alat panen,

pascapanen, dan penyimpanan. Tahun 1860, pemanfaatan mesin uap dan penemuan mesin bakar (combustion engine) yang masih menjadi prinsip kerja kendaraan masa kini semakin membuat produksi dan produktivitas usahatani meningkat pesat.

Patut disebutkan, revolusi usahatani dengan menjawab masalah demi masalah yang dihadapi didorong pula oleh perkembangan kegiatan pertanian ke wilayah-wilayah "kosong" di Amerika yang menghadapi masalah tenaga kerja serius. Di samping itu, revolusi usahatani juga didukung oleh dikembangkannya perguruan tinggi pertanian dalam bentuk "land-grant-college" yang sekaligus juga berfungsi sebagai lembaga riset dan lembaga pendidikan pelatihan bagi petani.

Mulailah era hubungan usahatani (on-farm) dengan nonusahatani (off-farm, seperti produsen bajak besi atau traktor atau penyuluhan bahkan universitas). Hubungan saling membutuhkan itu kemudian terbukti produktif, dan meningkatkan kesejahteraan petani.

Davis dan Goldberg kemudian menjelaskan bahwa pada tahap selanjutnya terjadi revolusi teknologi pada sisi "off-farm". Revolusi teknologi itu diawali oleh revolusi yang terjadi di industri tekstil. Aplikasi mesin tekstil membuat permintaan kapas meningkat, dan kegiatan menenun tidak lagi dilakukan dari rumah ke rumah. Industri tekstil itu berkembang pada pusat-pusat pertumbuhan tertentu sehingga sistem logistik bahan baku kapas dari daerah pertanian ke lokasi industri dan barang jadi tekstil ke berbagai daerah dimulai. Di sisi lain, kota-kota juga mulai berkembang dan menarik minat orang mendatanginya. Akibatnya, timbul pengurangan tenaga kerja pertanian di daerah pedesaan. Petani didorong untuk semakin mengandalkan mekanisasi. Pertumbuhan kota juga menyebabkan terjadinya peningkatan kebutuhan pangan di daerah-daerah luar wilayah pertanian. Hal ini

menumbuhkan kegiatan dan usaha penyimpanan, pengangkutan, pengolahan, dan distribusi. Pengolahan berkembang semakin beragam, mulai dari dibekukan, diasinkan, dan diolah lebih lanjut; sehingga berkembang pula kegiatan 'grading', pengemasan, dan penyimpanan. Alat dan mesin yang semakin banyak digunakan petani membuat usaha perawatan dan perbaikan berkembang, di samping produsen alat dan mesin itu. Pengolahan lahan yang lebih intensif menyebabkan petani juga membutuhkan pupuk dan bibit yang lebih sesuai, hasil dari riset yang sudah tidak dapat lagi dilakukan oleh petani sendiri. Demikian juga dengan ternak mereka, butuh pakan dengan ransum pakan yang disusun para ahli dari hasil riset.

Dengan demikian, menurut Davis dan Goldberg, setelah 150 tahun sejak akhir abad ke 18, pertanian Amerika berkembang menjadi serangkaian kegiatan usaha yang beragam yang saling membutuhkan dan tergantung satu dengan lainnya. Hal inilah yang membentuk agribisnis Amerika.

Sejarah dan Perkembangan Agribisnis di Indonesia

PENGERTIAN AGRIBISNIS

Sejarah agribisnis Indonesia merupakan cerita panjang, yang mengisahkan perilaku masyarakat (pertanian) Indonesia membangun sistem pertanian yang sesuai dengan jati dirinya. Jati diri masyarakat pertanian yang lahir dari proses adaptasi sekelompok masyarakat dalam lingkungan hidup (habitat) dalam lokalita tertentu yang spesifik, hadir sebagai satuan-satuan sistem masyarakat lokalita (komunitas) yang kita kenal sebagai masyarakat pedesaan. Desa adalah satuan (unit) dasar dari masyarakat pertanian. Dalam wadah desa itulah keluarga tani mengelola usahataninya secara berdaya guna. Jati diri masyarakat pertanian "asli" Indonesia adalah komunitas desa. Komunitas desa adalah sistem "mandiri" yang "lengkap" yang mampu menjamin "survival" atau "subsistensi" warga masyarakatnya dengan usaha teratur dalam pemanfaatan biota, lingkungan, dan sumber daya alam serta sosial budaya setempat. Kebutuhan berusahatani seperti lahan, air, benih, alat "iptek", tenaga kerja, dan energi tersedia dan berada dalam kewenangan "rezim" desa. Itulah tipe dari komunitas desa.

Berkembangnya kondisi ipoleksosbud (ideologi, politik, ekonomi, sosial, dan budaya) internal dan eksternal telah menghasilkan satuan komunitas yang lebih besar dari pedesaan, dengan berbagai bentuk "kerajaan" yang menjadi "puncak" kekuatan pemersatu dari berbagai komunitas pedesaan dalam satu kawasan. Perdagangan antarwilayah dan antarbangsa merupakan lingkungan strategi yang menjadi ajang garapan dari kerajaan-kerajaan itu.

Kedatangan kolonial Belanda yang dimulai dengan berdagang tercatat sebagai drama dan sekaligus tragedi, di samping sebagai romantika dari lahir dan berkembangnya sistem pertanian baru di Indonesia. Berbeda dengan pertanian "rakyat" yang berbasis warga desa, pertanian perkebunan Belanda dibangun untuk memperoleh keuntungan sebagai pendapatan ekonomi kolonial, dan bentuknya adalah pertanian yang berorientasi ekspor.

Dimulai dengan sistem tanam paksa (*cultur stelsel*), pemerintah Hindia Belanda membangun sistem pertanian industrial dalam wujud perusahaan perkebunan besar, yaitu perusahaan pertanian formal (berbadan hukum) yang bukan usahatani keluarga (nonformal). Sistem pertanian perusahaan formal yang diintroduksi masa kolonial tersebut adalah apa yang kita kenal sekarang sebagai agribisnis, yaitu sistem pertanian industrial yang

dirancang untuk memperoleh nilai tambah dari mengusahakan hasil pertanian yang sesuai dengan permintaan pasar.

Berkembangnya agribisnis perkebunan yang berwatak urban dan industrial di pedalaman, yang secara sosial tetap terpisah dari komunitas desa (sehingga merupakan *enclave urban* di pedesaan), telah memberi ciri kepada sistem ekonomi kolonial sebagai sistem ekonomi dualistik. Inilah sistem ekonomi yang menurut Geertz telah menimbulkan tragedi himpitan sektor modern kepada sektor tradisional sehingga sektor terakhir ini kekurangan dinamika dan vitalitas. Sektor tradisional menjadi sektor yang tertinggal secara iptek, sosial ekonomi, maupun sosial budaya.

Pemerintah kolonial Belanda juga memperkenalkan pola pengusahaan "bisnis" pertanian yang berorientasi internasional di Indonesia. Pola tersebut diperlukan oleh pemerintah kolonial untuk menguras kekayaan Indonesia bagi keuntungan pemerintah penjajah sehingga ditekankan pada kegiatan yang lebih berwatak industri pengolah hasil-hasil pertanian. Pemerintah kolonial memperkenalkan agribisnis yang berwatak industri pertanian dengan unsur investasi berupa penanaman modal besar sangat diperlukan.

Pola yang dikembangkan oleh pemerintah kolonial adalah agribisnis penghasil barang ekspor yang ditata menurut pola perkebunan besar (plantation), yang didalamnya terdapat kegiatan industri pengolah hasil-hasil pertanian. Sebagai akibat dari pola agribisnis yang dibawa pemerintah kolonial Belanda itu, yang menghimpit pertanian tradisional rakyat (pedesaan), terjadilah ekonomi dualistis. Pertanian yang bersifat dualistis ini menyebabkan terjadinya kesimpangsiuran dalam dinamika respons masyarakat terhadap peluang pembangunan, yaitu adanya sektor modern dan sektor tradisional yang seolah-olah terpisah, dengan sektor modern menghimpit yang tradisional. Sebagai akibat dari

pola agribisnis yang dibawa pemerintah kolonial Belanda itu, berkembang perekonomian Indonesia yang bersifat "dualistis", artinya pertanian kita terdiri atas pertanian rakyat yang bersifat tradisional dan subsisten serta perusahaan pertanian skala besar yang komersial, intensif modal, dan berorientasi pasar, baik pasar domestik maupun pasar internasional.

Gambar 8

Dampak Kedatangan Kolonial Belanda terhadap Sejarah Pertanian di Indonesia



Gambar 8 Dampak Kedatangan Kolonial Belanda terhadap Pertanian Indonesia Pada waktu menyatakan kemerdekaan politik dari penjajah kolonial, pertanian Indonesia memiliki pola yang terdiri atas dua bagian tersebut masih terus bertahan. Perbedaannya hanya pada pemilikan dari perkebunan-perkebunan besar, yang tadinya adalah para investor kolonial menjadi perusahaan milik negara Indonesia dan pengusaha-pengusaha Indonesia sendiri. Perubahan pemilikan tersebut pada awalnya belum banyak perkembangan yang terjadi. Berbagai masalah politik dan keamanan ternyata menyebabkan Indonesia tidak mampu mengembangkan kegiatan pengusahaan pertaniannya selama sekitar 20 tahun pertama kemerdekaan. Setelah memasuki masa ketika pembangunan ekonomi menjadi faktor yang sangat dipentingkan dalam perkembangan sosial ekonomi masyarakat, barulah dilakukan berbagai usaha untuk mengubahnya.

Sejarah pembangunan pertanian yang berarti pembentukan, perubahan. pengembangan, penyesuaian, pendalaman, perluasan, penataan, pembinaan, dan peningkatan kapasitas dan kemampuan produksi dari sumber daya yang berperan dalam penyelenggaraan usaha pertanian, merupakan proses kompleks yang keberlangsungannya tergantung dari gerakan semesta yang terkoordinasi secara harmonis dari berbagai instansi dan golongan masyarakat yang terkait. Dari pengalaman mengantar proses transformasi pedesaan dan revitalisasi perkebunan dan kasus program-program pembangunan pertanian lainnya, telah berkembang kemampuan nasional bangsa Indonesia dalam mengelola proses dan program pembangunan yang kompleks. Kapasitas dan kemampuan untuk mengelola proses dan program yang kompleks itu, di samping berwujud akumulasi kapital (fisik, finansial, lembaga, sistem, dan prosedur), yang terpenting adalah adanya wujud peningkatan kualitas dan kemampuan SDM.

Perubahan yang sangat menonjol dalam sejarah perkembangan pertanian Indonesia adalah adanya usaha untuk meningkatkan

peran pasar dan teknologi dalam kegiatan usaha pertanian. Didesak oleh kebutuhan untuk meningkatkan produksi pangan, khususnya beras, pemerintah Indonesia berinisiatif untuk menerapkan program intensifikasi padi yang dikenal dengan Bimbingan Massal atau Bimas. Program ini memperkenalkan teknologi Panca Usaha, yaitu penggunaan bibit unggul yang memiliki potensi produktivitas tinggi, penggunaan pupuk, pengendalian hama dan penyakit dengan menggunakan pestisida kimia buatan, penerapan teknologi irigasi, dan penerapan teknologi pascapanen.

Berdasarkan pemikiran tersebut, persebaran program Bimas yang sangat ekstensif secara geografis, dengan diselenggarakan di seluruh Indonesia dan dalam waktu yang lama dan untuk beberapa komoditas pertanian, telah sangat memengaruhi perkembangan pertanian Indonesia terutama dilihat dari aspek pemahaman atas pentingnya penerapan teknologi nontradisional. Hal tersebut secara signifikan meningkatkan produktivitas usahatani yang pada gilirannya meningkatkan produksi agregat sehingga menjadi suatu keberhasilan monumental bagi Indonesia karena mampu mengubah posisi Indonesia dari negara pengimpor (beras) menjadi negara pengekspor.

Meskipun demikian, berbagai problem muncul seiring dengan ditemukannya teknologi baru dalam dunia pertanian tersebut, yaitu seperti yang dialami sepanjang periode revolusi hijau di Asia dan Amerika Latin. Di Filipina produksi beras melonjak 30 persen dengan diperkenalkannya padi varietas genjah. Seiring dengan itu, timbul masalah baru, seperti fasilitas pengeringan dan penyimpanan yang tidak memadai, sistem pemasaran pun tidak memberikan respons yang baik dengan meningkatnya permintaan terhadap produksi besar sehingga terjadi surplus beras. Di Nikaragua, pemerintah membiayai proyek modernisasi produksi beras dengan penerapan irigasi dan mekanisasi pertanian.

····· Pancausaha Tani ····

Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani dan daya saing usaha tani produk pertanian serta sejalan dengan berbagai isu lingkungan makin mendorong perlunya rekomendasi teknologi spesifik lokasi terutama pupuk.

lainnya.

Pengendalian hama dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu mekanis, pengaturan sanitasi lingkungan atau ekologi, dan kimiawi.



Gambar 9 Pancausaha Tani

menunjang pertanian, yang

jenisnya meliputi irigasi air permukaan, irigasi air bawah

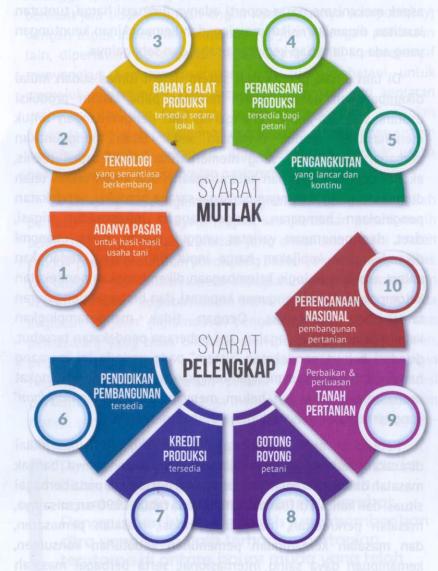
tanah, irigasi pompa, dan irigasi

tambak.

Kelalaian pemerintah maupun pengusaha Nikaragua dalam penanganan pascapanen beras menimbulkan permasalahan besar dalam penyimpanan dan penggilingan beras. Contoh-contoh tersebut menunjukkan bahwa kemajuan di satu sisi teknologi pertanian harus diikuti atau didukung oleh pengembangan sisisisi lain dari suatu sistem pertanian.

Penerapan teknologi untuk peningkatan produktivitas tersebut kemudian diperkukuh pengaruhnya dengan usaha untuk diterapkan dalam kerangka pemikiran yang lebih luas mengenai pembangunan pertanian dan pedesaan. Kerangka pemikiran yang menjadi acuan adalah syarat-syarat pembangunan pertanian dari A.T. Mosher⁹ yang dapat dikategorikan sebagai syarat mutlak, yaitu: (1) adanya pasar untuk hasil-hasil usahatani; (2) teknologi yang senantiasa berkembang; (3) tersedianya bahan dan alat produksi secara lokal; (4) adanya perangsang produksi bagi petani; dan (5) tersedianya pengangkutan yang lancar dan kontinu; serta syarat-syarat pelengkap, yaitu: (1) adanya pendidikan pembangunan; (2) adanya kredit produksi; (3) adanya kegiatan gotong royong petani; (4) adanya perbaikan dan perluasan tanah pertanian; dan (5) perencanaan nasional pembangunan pertanian.

Dalam kerangka pemikiran tersebut terdapat perkembangan dari dua aspek penting dalam agribisnis yang memengaruhi kondisi di Indonesia, yaitu perkembangan aspek bisnis itu sendiri, dan kemudian perkembangan pendekatan sistem. Kedua aspek tersebut kemudian berpadu dengan aspek sosial ekonomi dan budaya masyarakat pertanian Indonesia yang memengaruhi perilaku dalam menjalankan agribisnis. Perkembangan aspek bisnis sejalan dengan keterkaitan kegiatan pertanian dengan mekanisme pasar, komersialisasi proses, dan moneterisasi sistem kegiatan pertanian. Dalam hal ini, tuntutan perkembangan



Gambar 10 Syarat-Syarat Pembangunan Pertanian & Pedesaan

⁹ Mosher, A.T. 1968. Menggerakkan dan Membangun Pertanian. Jayaguna, Jakarta.

masyarakat sendiri ternyata telah mendorong berkembangnya aspek bisnis tersebut, walaupun baru pada tahap penekanan dalam hal komersialisasi dan monetarisasinya daripada pemahaman atas aspek mekanisme pasar seperti adanya fluktuasi harga, tuntutan kualitas, dinamika risiko kerugian, dan kemungkinan keuntungan yang ada pada setiap kegiatan usaha, dan sebagainya.

Di lain pihak, pendekatan sistem dalam Bimas sudah mulai dikembangkan namun masih terbatas pada sistem produksi usatani saja (on-farm). Penanganan dan pengembangan untuk menghasilkan produk pertanian segar telah menggunakan berbagai pendekatan yang memerhatikan aspek-aspek teknis, ekonomis, sosiologis, dan kelembagaan. Pada aspek teknis telah digunakan pengembangan berbagai sarana produksi, pendekatan pengelolaan hamparan, pengembangan infrastruktur irigasi, riset, dan penerapan varietas unggul. Dalam aspek ekonomi dikembangkan kebijakan harga input dan output, sedangkan dalam aspek sosiologis kelembagaan dikembangkan pendekatan kelompok tani, pembangunan koperasi, dan berbagai pengaturan tata niaga komoditas. Dengan tidak mengesampingkan keberhasilan atau kegagalan dari beberapa pendekatan tersebut, disadari bahwa pendekatan "sistem" pada periode ini memang hanya ditujukan untuk mengembangkan kegiatan petani ditingkat usahataninya saja, dan belum menyangkut kegiatan "off-farm" yang terkait erat dengan kinerja usahatani tersebut.

Kebutuhan akan pendekatan sistem yang lebih luas mulai dirasakan setelah banyak kajian menunjukkan bahwa banyak masalah dalam pertanian (on-farm) yang bersumber pada berbagai situasi dan kondisi di luar usahatani. Pada tahun 1990-an, misalnya, masalah perkreditan, masalah distribusi, masalah pemasaran, dan masalah kemampuan pemenuhan kebutuhan konsumen, kemampuan daya saing internasional, serta berbagai masalah

lain; lebih banyak bersumber dari hal-hal yang terdapat di luar usahatani. Pengaruh luar usahatani tersebut demikian signifikan sehingga apa pun yang dilakukan di dalam usahatani tidak akan berhasil jika tidak dikaitkan dngan kesesuaiannya (compatibility) dengan aspek-aspek luar usahatani (off-farm). Dengan perkataan lain, diperlukan penanganan sistem yang lebih komprehensif menyangkut kegiatan usahatani dan luar usahatani untuk memajukan pertanian. Dan mengingat agregasi dari kegiatan usahatani dan luar usahatani tersebut menyangkut sebagian besar dari kegiatan perekonomian Indonesia, penanganan sistem agribisnis tersebut sekaligus juga merupakan bentuk usaha pengembangan perekonomian nasional secara keseluruhan.

Di samping itu, pengembangan agribisnis juga didorong oleh pemahaman bahwa ternyata tingkat kesejahteraan petani masih selalu tertinggal. Padahal produk yang dihasilkan petani adalah produk-produk kebutuhan pokok yang pasarnya sudah sangat jelas. Hal tersebut diakibatkan karena sebagian besar nilai tambah dan keuntungan dari kegiatan usaha pertanian justru terdapat pada kegiatan "off-farm" (agroindustri pengolahan hasil pertanian dan pemasaran) yang tidak dikuasai oleh petani. Dengan demikian, pengembangan sistem pertanian menjadi keharusan jika ingin meningkatkan kesejahteraan petani. Di samping itu, kondisi perkembangan masyarakat juga menuntut penerapan pendekatan bisnis yang lebih dominan daripada pendekatan "program" pemerintah.

Pengembangan agribisnis yang berbasis pada bisnis dan mekanisme pasar dinilai lebih sesuai dengan perkembangan masyarakat. Penggunaan istilah agribisnis juga memberikan citra yang lebih baik terhadap pertanian, terutama di antara kaum muda yang telah semakin enggan bekerja di pertanian.

Pengembangan Sistem Agribisnis





Gambar 11 Pengembangan Sistem Agribisnis

Di Indonesia, pendekatan sistem tersebut terutama diawali kegiatan di usaha-usaha perkebunan. Perusahaan perkebunan besar, pemerintah maupun swasta, umumnya telah menerapkan pendekatan sistem usahatani dan luar usahatani yang integratif. Kebun kelapa sawit umumnya berada dalam satu pengelolaan dengan kegiatan agroindustri untuk menghasilkan CPO, sedangkan kebun karet juga dikaitkan dengan kegiatan memproduksi "crumb rubber" bahkan hingga ke produksi ban mobil. Hal yang sama juga dapat dilihat pada kegiatan usaha perkebunan teh. Kegiatan lain yang juga telah menjadikan integrasi vertikal dalam sistem agribisnis sebagai suatu keharusan produksi adalah pada sektor peternakan. Kegiatan usaha peternakan sapi perah dan peternakan unggas (ayam ras) juga merupakan contoh-contoh penerapan sistem agribisnis yang telah berlangsung lama di Indonesia.

Perkembangan yang terjadi di Indonesia juga sejalan dengan perkembangan yang terjadi di Amerika Selatan. Di Brasil, Argentina, dan Cile, perkembangan agribisnis didorong oleh dua hal pokok: peningkatan skala dari kegiatan usahatani (farm) dan tuntutan persaingan pada pasar internasional. Kedua hal tersebut menyebabkan dorongan untuk meningkatkan efisiensi dan komersialisasi usahatani dan meninggalkan praktik-praktik tradisional dalam pengelolaan. Hal tersebut mau tidak mau mendorong penanganan kegiatan usaha pertanian menjadi suatu sistem yang terintegrasi antara kegiatan usahatani (onfarm) dan luar usahatani (off-farm). Hasilnya adalah kinerja bisnis yang tinggi sehingga menjadi pelaku utama dalam dunia agribisnis internasional, yang disertai pula dengan peningkatan kesejahteraan para pelakunya.

Pemikiran. Yayasan Mulla Persada Indonesia--PT. Surveyor

PENGERTIAN AGRIBISHIS

DAFTAR PUSTAKA

Austin, James E. 1992. Agroindustrial Project Analysis, Critical Design Factors. EDI. Series in Economic Development. The John Hopkins University Press. Baltimore.

Cramer, Gail L., and C.W. Jensen. 1994. *Agricultural Economics and Agribusiness*. John Wiley & Sons Inc. New York

Davis, John H.; and Ray A. Goldberg. 1957. A Concept of Agribusiness. Division of Research. Graduate School of Business Administration. Harvard University, Boston.

Drillon, Jr., J.D. 1971. "Introduction to Agribusiness Management." Asian Productivity Organization. Tokyo.

Harling, Keneth. 1995. "Differing Perspectives on Agribusiness Management." *Agribusiness, An International Journal*. November/December 1995.

Krisnamurthi, Bayu. 2001. *Agribisnis*. Yayasan Pengembangan Sinar Tani. Jakarta.

Mosher, A.T. 1968. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Jayaguna, Jakarta.

Saragih, Bungaran. 1998. Agribisnis Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian. Kumpulan Pemikiran. Yayasan Mulia Persada Indonesia--PT. Surveyor Indonesia--Pusat Studi Pembangunan IPB. Jakarta.



Pengertian Agribisnis

Melihat perkembangan pembangunan pertanian dan ekonomi, kegiatan pendidikan agribisnis, serta perkembangan keprofesian agribisnis (termasuk dengan berdirinya Asosiasi Agribisnis Indonesia), penerbitan literatur tentang agribisnis yang lebih banyak dan lebih komunikatif (termasuk melalui komunikasi digital) sangat perlu dilakukan

Buku ini diharapkan menjadi bagian dari proses penyegaran dan penyebarluasan pemahaman agribisnis yang dengan sengaja membatasi diri pada definisi dan pemahaman pokok tentang apa yang dimaksud sebagai agribisnis. Tujuannya agar pemahaman agribisnis dengan mudah diserap dan diaplikasikan.



18BN 978-802-216-075-5

Grha Bina Swadaya - Trubus Garden Area
Jin. Mekarsari Raya RT 01 RW 07 Kel. Mekarsari
Kec. Cimanggis, Kota Danok

Kec. Cimanggis, Kota Depok Jawa Barat 16452

Telp.: (021) 87722166, 87722210, 87723839 E-mail: info@puspa-swara.com Website: www.puspa-swara.com